

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puskesmas merupakan suatu unit pelaksana fungsional yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama, pusat pembangunan kesehatan, serta pusat pembinaan peran masyarakat dalam bidang kesehatan dengan penyelenggaraan kegiatannya yang secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan pada suatu masyarakat yang bertempat tinggal dalam suatu wilayah tertentu (Khoirurrizza *et al.*, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2020) atas perubahan peraturan Kemenkes RI (2016) tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas mengatakan Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upaya kesehatan, yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Pelayanan kefarmasian merupakan kegiatan yang terpadu dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mencegah dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kesehatan dan masalah yang berhubungan dengan obat.

Pengelolaan obat di puskesmas perlu diteliti dengan baik karena untuk memastikan keberhasilan manajemen puskesmas secara keseluruhan dan mencegah perhitungan kebutuhan obat yang tidak rasional dan tidak akurat (Rori, 2013).

Gudang penyimpanan obat di puskesmas merupakan suatu tempat penyimpanan sementara obat-obatan, alat kesehatan maupun BMHP yang selanjutnya akan didistribusikan ke unit dan sub-unit dan jaringan yang ada di puskesmas. Kegiatan-kegiatan yang mendukung hal tersebut yaitu pengaturan tata ruang, tata cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stok, dan pengamatan mutu obat (Kemenkes RI, 2014). Dalam pengelolaan obat di puskesmas, gudang berperan penting dalam berbagai tugas yaitu termasuk perencanaan, permintaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pencatatan, dan pelaporan (Khoirurrisza *et al.*, 2017).

Menurut Kemenkes RI (2016) Penyimpanan obat adalah kegiatan menyimpan dan memelihara obat-obatan di tempat yang dinilai aman dari pencurian dan gangguan fisik yang dapat merusak kualitas obat saat dilakukan penerimaan. Kontaminasi yang tidak diinginkan dan kondisi obat dapat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian terhadap kebersihan ruang penyimpanan..

Pendistribusian obat mencakup beberapa kegiatan, seperti pengiriman dan pengeluaran obat-obatan, memastikan keabsahannya, dan memastikan bahwa jenis dan jumlah obat didistribusikan secara merata, berkualitas, dan teratur untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pelayanan kesehatan (Rismalawati., Lestari and Ahmad, 2015). Kurangnya sisa stok obat di Puskesmas, disebabkan karena distribusi yang dilakukan oleh Puskesmas belum mencukupi kebutuhan di sub unit pelayanan (Najoan *et al.*, 2019).

Faktor kesalahan dalam sistem pengelolaan salah satunya adalah *human error*. Kesalahan pemberian obat dan tidak meratanya pendistribusian merupakan salah satu dampak jika terjadinya *human error* pada sistem penyimpanan dan pendistribusian di Puskesmas. Salah satu contoh dampak *human error* yang pernah terjadi yaitu pada tahun 2019 di salah satu Puskesmas di Tasikmalaya yang memberikan obat Digoxin yang kadaluarsa pada pasien KIS yang berusia 50 tahun oleh petugas kefarmasian, hal ini terjadi bukan karena faktor tingkatan derajat pasien yang ber beda melainkan murni terjadi karena *human error*, kejadian ini dilansir dari detiknews oleh Deden.

Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu puskesmas yang mempunyai unit rawat inap dan mempunyai gudang tempat penyimpanan obat-obatan tersendiri. Tenaga Kefarmasian di Puskesmas Bantarkalong memiliki satu orang Apoteker Penanggungjawab dan satu orang administrasi farmasi. Gudang farmasi di Puskesmas Bantarkalong dianggap cukup luas, fasilitas penyimpanan obat di Puskesmas Bantarkalong tidak hanya di gudang farmasi saja, terdapat setiap unit ruangan puskesmasnya seperti di Instalasi Gawat Darurat, Poned (Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Dasar), TBS (Tuberkulosis Sentral), KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Salah satu faktor yang menjadikan sistem pengelolaan obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong menjadi kurang signifikan yaitu keterbatasan SDM petugas kefarmasian yang ada, dimana untuk monitoring obat yang cukup signifikan diperlukan

SDM yang mencukupi. Hal mengenai terjadinya human error juga salah pengaruhnya yaitu keterbatasan SDM yang tersedia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah yaitu “bagaimanakah gambaran kesesuaian sistem penyimpanan dan sistem pendistribusian obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesesuaian sistem penyimpanan dan sistem pendistribusian obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran kesesuaian sistem penyimpanan obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya dilihat dari aspek pengaturan tata ruang, cara penyimpanan obat, pencatatan kartu stok dan pengamatan mutu obat .
- b. Mengetahui gambaran kesesuaian sistem pendistribusian obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya kepada sub unit pelayanan (dalam gedung) dan jaringan (luar gedung) Puskesmas Bantarkalong.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah Farmasi Klinik Komunitas (FKK) mengenai gambaran kesesuaian sistem penyimpanan dan sistem pendistribusian obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan mengenai kesesuaian sistem pengelolaan serta menjadi bahan evaluasi dalam dunia kerja peneliti di kemudian hari.

2. Manfaat bagi Institusi

Dapat memberikan sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan mutu pendidikan dan sebagai tambahan pustaka pembaca.

3. Manfaat bagi Instansi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pengembangan peningkatan mutu sistem pengelolaan obat di Puskesmas Kabupaten Tasikmalaya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang gambaran kesesuaian sistem penyimpanan dan sistem pendistribusian obat di gudang farmasi Puskesmas Bantarkalong Kabupaten Tasikmalaya sebelumnya tidak pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis sebagai berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

| No | Peneliti | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|-------------------------------|--|--|--|
| 1. | (Aisyah <i>et al.</i> , 2022) | Evaluasi Prosedur Penyimpanan Dan Pendistribusian Sediaan Farmasi Dan Bahan Medis Habis Pakai Di Puskesmas Pekauman Banjarmasin | 1. Variabel penelitian 2. Teknik pengambilan sampel 3. Metode penelitian | 1. Waktu dan tempat penelitian |
| 2. | (Ginna, 2022) | Gambaran Sistem Penyimpanan Obat di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya | 1. Metode penelitian 2. Teknik pengambilan sampel | 1. Waktu dan tempat penelitian 2. Variabel penelitian |
| 3. | (Juwita <i>et al.</i> , 2019) | Gambaran Kesesuaian Penyimpanan Obat di Puskesmas Pamaron Kabupaten Krebes Menurut Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan Republik Indonesia | 1. Metode penelitian 2. Teknik pengambilan sampel 3. Hasil ukur penelitian | 1. Variabel penelitian 2. Waktu dan tempat penelitian |
| 4. | (Okta, 2023) | Gambaran Pengelolaan Obat Kegawatdaruratan di Puskesmas Kahuripan Kota Tasikmalaya | 1. Metode penelitian 2. Teknik pengambilan sampel | 1. Variabel penelitian 2. Waktu dan tempat penelitian 3. Hasil ukur penelitian |